

Vol. XVII, No. 1, Juli 2007

ISSN: 0852 – 604 Y

# ASPIRASI

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

*Towards An ASEAN Economic Community (AEC) Identifying Some Key Problems (Agus Trihartono)*

*Internet Discussion: An Alternative Media for Indonesian Democracy (Dhanik Sulistyarini)*

Masyarakat Madani (*Civil Society*) dan Demokratisasi Politik di Indonesia (**Fuad Albayumi**)

Trend Global Peningkatan Pelayanan Publik: *E-government* dan Masalahnya Bagi Negara Sedang Berkembang (**M. Mas'ud Said**)

Identifikasi Terjadinya *Trafficking* terhadap Perempuan untuk Tujuan Eksploitasi Seks Komersial (**Elly Suhartini**)

Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota Jember: Analisis Perbandingan Pewilayahan Pemerintah Kolonial Belanda Dengan Pemerintah Indonesia (**Abdul Qodim HS**)

Sistem Perladangan Dan Kearifan Tradisional Orang Dayak dalam Mengelola Sumber Daya Hutan (**Arkanudin**)

Makna Nasionalisme: Kajian tentang Nilai-nilai Lokal pada Masyarakat Desa Paniwen Kabupaten Malang (**Bonaventura Ngarawula**)

Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Di Ponorogo (**Slamet Santoso**)

Kompetensi Keilmuan Lulusan Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial (**Purwowibowo**)

Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep.2005 Tanggal 06 Desember 2005,  
Berlaku sejak Tanggal 30 Mei 2005

Diterbitkan Oleh:  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
UNIVERSITAS JEMBER

ASPIRASI	Volume XVII	Nomor 1	Halaman 1 - 119	Jember Juli 2007	ISSN: 0852-604 Y
----------	----------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------

Vol. XVII, No. 1, Juli 2007

ISSN: 0852 – 604 Y

# ASPIRASI

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep.2005  
Tanggal 06 Desember 2005, Berlaku sejak Tanggal 30 Mei 2005

## DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi .....	i
Daftar Isi .....	ii
<i>Towards An ASEAN Economic Community (AEC): Identifying Some Key Problems (Agus Trihartono)</i> .....	1
Internet Discussion: An Alternative Media For Indonesian Democracy ( <i>Dhanik Sulistyarini</i> ) .....	13
Masyarakat Madani (Civil Society) Dan Demokratisasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru ( <i>Fuat Albayumi</i> ) .....	21
Trend Global Peningkatan Pelayanan Publik: <i>E-Government</i> Dan Masalahnya Bagi Negara Sedang Berkembang ( <i>M. Mas'ud Said</i> ) ....	33
Identifikasi Terjadinya <i>Trafficking</i> Terhadap Perempuan Untuk Tujuan Eksploitasi Seks Komersial ( <i>Elly Suhartini</i> ) .....	45
Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota Jember: Analisis Perbandingan Pewilayahan Pemerintah Kolonial Belanda Dengan Pemerintah Indonesia ( <i>Abd. Qadim HS</i> ) .....	55
Sistem Perladangan Dan Kearifan Tradisional Orang Dayak Dalam Mengelola Sumber Daya Hutan ( <i>Arkanudin</i> ).....	69
Makna Nasionalisme Komunitas Lokal: Kajian tentang Nilai-nilai Lokal pada Masyarakat Desa Paniwen Kabupaten Malang ( <i>Bona-ventura Ngarawula</i> ) .....	82
Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Di Ponorogo ( <i>Slamet Santoso</i> ) .....	96
Kompetensi Keilmuan Lulusan Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial ( <i>Purwowibowo</i> ) .....	108

## PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PONOROGO

(Role of Social Capital to Growth of Merchant Cloister in Ponorogo)

Oleh:

Slamet Santoso\*

### Abstract

This Research aim to study deeper concerning role of social capital to growth of merchant cloister (merchant of booth Angkringan) in Ponorogo. This research is executed in Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo by using approach qualitative and in perspective emic. Technique determination of informan by using technique Snow Ball and data collecting technique by using indepth interview. Is while to analyse the data use the model analyse interaktif. Research result indicate that ability expand and stay to face emulation of effort merchant of booth Angkringan, is beside pushed by the skilled factor and high spirit, is also pushed with sharing of of social capital between merchants of booth Angkringan. Social capital which have shared between merchants of booth Angkringan in Ponorogo is each other giving the aid and information, good related to opportunity information of effort, the effort location startegis, capital employed, group of is effort and residence.

Key words: social capital, merchant of booth angkringan.

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu bidang ekonomi yang sampai saat ini banyak dimasuki oleh masyarakat dan masih memer-

lukan perhatian yang serius, khususnya oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota, adalah sektor informal. Menurut pendapat Hidayat

\*) Tenaga Pengajar di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo, Telp.(0352) 481124 Fax. (0352) 461796 HP. 081 2591 5785.

sistem ek  
belum mer  
mi dari  
mampu me  
telah dised  
ma bantu  
berdikari. I  
pat dibedal  
mal yang b  
seringkali  
tradisional  
pertanian, s  
informal ya  
kotaan seba  
lam kegiata  
Pedagang ka  
finisikan sel  
memerlukan  
dan berusaha  
maupun pen  
kebutuhan k  
tentu, serta  
tempat-temp  
tegis dalam  
yang inform  
gang kaki li  
menjadi inc  
maupun per  
membuka usa  
an. Hal ini d  
nya ciri kha  
membuka usa  
modal yang b  
but.  
Ciri dan k  
dkk., 1980) y  
dagang kaki li  
a) merupakan  
dang-kadang  
produksir bara  
garakan jasa  
kepada konsu  
"kali lima" n

sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum sanggup berdikari. Dari definisi tersebut dapat dibedakan bahwa sektor informal yang berada di daerah pedesaan seringkali disebut sektor informal tradisional yang bergerak di bidang pertanian, sedangkan untuk sektor informal yang berada di daerah perkotaan sebagian besar bergerak dalam kegiatan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit dan berusaha dalam bidang produksi maupun penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu, serta usaha dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat maupun pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas maupun mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut.

Ciri dan karakteristik (Kartono, dkk., 1980) yang melekat pada pedagang kaki lima antara lain adalah: a) merupakan pedagang dan kadang-kadang mereka juga memproduksi barang atau menyelenggarakan jasa yang sekaligus dijual kepada konsumen; b) perkataan "kaki lima" memberikan konotasi

bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya dengan gelaran tikar di pinggir jalan atau di muka toko-toko yang dianggap strategis, mempergunakan meja atau kereta dorong maupun kios-kios kecil; c) umumnya menjajakan bahan-bahan makanan, minuman dan barang konsumsi lainnya; d) umumnya bermodal kecil, bahkan tidak jarang mereka hanya merupakan alat bagi pemilik modal, dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan dari jerih payahnya; e) umumnya kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah atau tidak ada standart barang yang diperdagangkan; f) umumnya merupakan usaha "*family enterprise*" dimana seluruh anggota keluarga membantu usaha tersebut; g) sebagian pedagang kaki lima menjalankan usaha penuh atau jam dan waktu kerja pedagang kaki lima tidak menunjukkan pola yang tetap; dan h) pedagang kaki lima terlihat jiwa *entrepreneurship* yang kuat, walaupun faktor saling meniru usaha pedagang lain yang berhasil dilakukan secara intensif.

### 1.2 Permasalahan

Di kota Ponorogo, perkembangan jumlah pedagang kaki lima mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pedagang kaki lima yang terdapat di kota Ponorogo antara lain pedagang makanan kecil, warung makan, warung kopi permanen, warung kopi lesehan, dan kios-kios kecil. Salah satu usaha pedagang kaki lima yang telah mampu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan adalah pedagang warung

angkringan. Sekitar tahun 1999-an jumlah pedagang warung angkringan di kota Ponorogo hanya sekitar lima pedagang dan sampai saat ini jumlah pedagang warung angkringan tersebut menjadi lebih dari dua puluh pedagang.

Lokasi usaha pedagang warung angkringan di kota Ponorogo cukup menyebar, yaitu hampir di seluruh jalan protokol yang ada di kota Ponorogo. Keberadaan mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong masyarakat asli Ponorogo untuk membuka usaha yang hampir mirip, yaitu usaha warung kopi lesehan. Dengan demikian, khususnya pada jalan protokol yang terdapat warung kopi lesehan maupun warung kopi permanen (pedagang asli Ponorogo), para pedagang warung angkringan agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya maka mereka harus mampu bersaing dan memberikan pelayanan dengan baik kepada konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana peran modal sosial terhadap perkembangan pedagang kaki lima di Kota Ponorogo?". Sebagai batasan permasalahan penelitian, pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih difokuskan pada pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terkait dengan perumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran modal sosial

terhadap perkembangan pedagang kaki lima (pedagang warung angkringan) di Kota Ponorogo. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai: a) bahan pertimbangan bagi pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mengeluarkan kebijakan terkait pengembangan sektor informal di Kabupaten Ponorogo maupun program pemberdayaan ekonomi masyarakat; b) bahan masukan bagi pihak pelaku usaha sektor informal (pedagang kaki lima) untuk mengembangkan usahanya; dan c) Referensi bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian sektor informal.

## 2. Tinjauan Pustaka

Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Diskusi tentang modal sosial ini berawal dari realitas bahwa proses-proses pembangunan yang selama ini dilakukan di negara-negara berkembang dianggap terlalu materialistik dan mengesampingkan aspek-aspek sosial dan kultur (Setiawan, 2004). Modal sosial merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Terminologi ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur, dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun sendiri oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain.

Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar

dan mau mem... sehingga me... mitmen yang... jawabkan un... bentuk-bentuk... ling menguntu... dapat Lesser... dal sosial sang... nitas karena:... ses informasi... nitas; b) menj... ing atau pem... lam komunita... solidaritas; d)... lisasi sumber... memungkinka... ma; dan f)... kebersamaam... munitas.

Menurut p... modal sosial m... yang banyak... belakangan in... hadap peran m... diarahkan pad... pema-ngunan... nya lokal ter... ngurangan ke... hal ini akan... dicapai dan... terdapat moda... Namun, diing... dalam Brata... sosial barulah... kalau dapat m... kelompok, mi... ses sumber-su... dapatkan infor... kerjaan, merin... nimalkan biay...

Terkait de... sosial, Granov... (1997) meng...

dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Menurut pendapat Lesser (Setiawan, 2004), modal sosial sangat penting bagi komunitas karena: a) mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas; b) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; c) mengembangkan solidaritas; d) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; e) memungkinkan pencapaian bersama; dan f) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.

Menurut pendapat Brata (2004), modal sosial merupakan isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji belakangan ini. Perhatian besar terhadap peran modal sosial pun makin diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal termasuk dalam hal pengurangan kemiskinan, karena hal-hal ini akan lebih mudah untuk dicapai dan biayanya kecil jika terdapat modal sosial yang besar. Namun, diingatkan oleh Tonkiss dalam Brata (2004), bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi.

Terkait dengan fenomena modal sosial, Granovetter dalam Damsar, (1997) mengajukan konsep Ke-

terlekatan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku ekonomi dalam hubungan sosial, yaitu tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Tindakan tersebut tidak terbatas terhadap tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, dan kesemuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah terlekat karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Selanjutnya Granovetter menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Granovetter pada tahun 1974 dalam Damsar (1997), memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan pekerjaan. Dalam hal ini, jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan tersebut merupakan ikatan antar pribadi yang mengikat para migran melalui kekerabatan, persahabatan, komunitas asal yang sama. Selain itu, kebanyakan kewiraswastaan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan oleh jaringan dari ikatan dalam saling tolong menolong, sirkulasi mo-

dal, bantuan dalam hubungan dengan birokrasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setijaningrum (2001), dengan lokasi penelitian di wilayah Surabaya, menyimpulkan bahwa Paguyuban Pedagang Kaki Lima telah berhasil melakukan pembinaan terhadap anggotanya, ditunjukkan dengan: a) adanya rasa aman dan tenteram dalam menjalankan usahanya, karena tidak khawatir ada pengusuran; b) kesulitan modal bisa diatasi melalui pinjaman koperasi dan bank; c) munculnya kesadaran berkoperasi; d) peningkatan pendapatan; e) munculnya kesadaran untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan lokasi; f) pengetahuan dan pemahaman tentang Peraturan Daerah; g) keahlian dalam menjalankan usaha; dan h) munculnya rasa solidaritas. Selanjutnya hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan Paguyuban Pedagang Kaki Lima dalam rangka pembinaan anggotanya antara lain: a) adanya kesamaan kepentingan untuk memperjuangkan hak-haknya dan keinginan untuk bersatu dalam menghadapi masalah; b) kesamaan dalam jenis usaha, lokasi dan daerah asal, memudahkan mereka untuk bekerjasama; c) kemauan anggota untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan Paguyuban; dan d) kemampuan pengurus Paguyuban dalam merespon dan mengatasi persoalan, serta mengkoordinir anggota.

Pendapat Marfai (2005), dalam artikelnya "*Angkringan, Sebuah*

*Simbol Perlawanan*", menyatakan bahwa angkringan sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia menandakan berperannya modal sosial (*social capital*) dalam perekonomian masyarakat. Kenapa disebut modal sosial, karena untuk memulai kegiatan angkringan biasanya dimulai dari informasi kerabat, teman, tetangga atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya. Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai makanan, tempat tinggal dan informasi, seperti informasi tempat berjualan, tempat kulak dan lain sebagainya. Dalam taraf ini angkringan telah mampu memberikan simbol bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Brata (2004), menyebutkan bahwa modal sosial memberikan manfaat ekonomis bagi pelaku ekonomi informal perkotaan. Modal sosial, dalam pengertian jaringan-jaringan atau hubungan-hubungan sosial informal, turut menentukan pro-ses menjadi pedagang angkringan, termasuk dalam hal penentuan lokasi berdagang. Pengalaman teman ataupun kerabat dekat yang telah menjadi pedagang angkringan, misalnya, merupakan faktor penting dalam menjelaskan mengapa seseorang akhirnya memulai usaha warung angkringan, termasuk melepaskan pekerjaan sebelumnya.

### 3. Metode Penelitian

Pe  
Kecam  
Kota)  
pemilih  
bahwa  
rung a  
layah  
usahany  
protoko  
camatar  
tujuan p  
ta yang  
berbaga  
deskrips  
makna y  
data ter  
penelitian  
ngan  
*Kualitat*  
tif *Emic*  
pulkan b  
sa, cara  
byek pen  
Tekn  
(subyek  
gunakan  
*Teknik S*  
milih inf  
akan ber  
data yang  
sesuai kel  
menemuk  
(sudah jer  
informasi  
gunakan  
sehingga s  
terbuka d  
berikan in  
mengemuk  
Sedangkan  
menggunak  
teraktif (S  
tifitas anali

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ponorogo (Kecamatan Kota) Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah bahwa lokasi usaha pedagang warung angkringan hanya ada di wilayah Kecamatan Kota dan lokasi usahanya menyebar di setiap jalan protokol yang ada di wilayah Kecamatan Kota tersebut. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka data yang akan dikumpulkan adalah berbagai informasi yang berbentuk deskripsi (termasuk di dalamnya makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut). Dengan demikian, penelitian ini akan lebih sesuai dengan menggunakan *Pendekatan Kualitatif* dan mempunyai perspektif *Emic*, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir dan pandangan subyek penelitian (Hamidi; 2004).

Teknik penentuan informan (subyek penelitian) dengan menggunakan *Teknik Bola Salju* atau *Teknik Snow Ball*, yaitu peneliti memilih informan secara berantai dan akan berhenti jika informasi atau data yang diperoleh dianggap cukup sesuai kebutuhan atau sampai tidak menemukan informasi baru lagi (sudah jenuh). Teknik pengumpulan informasi atau data dengan menggunakan *Wawancara Mendalam*, sehingga subyek penelitian semakin terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data, serta mengemukakan pengalamannya. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan *Model Analisis Interaktif* (Sutopo; 2002), yaitu aktifitas analisis data dilakukan di la-

pangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap.

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam menjalankan usahanya, pedagang warung angkringan menggunakan sebuah gerobak dari kayu dan diterangi dengan lampu kecil dengan bahan bakar minyak tanah (*lampu thinthir* atau *teplok*), dan mereka menjajakan makanannya mulai selepas sore (sekitar jam 5 sore) sampai menjelang dini hari (sekitar jam 1 sampai dengan jam 2 malam). Biasanya pedagang warung angkringan memarkir gerobaknya kemudian menutupi bagian depan dengan terpal mulai dari atap gerobak sampai ke tanah, mirip sebuah tenda. Kemudian mereka memasang bangku tempat duduk di dalam tenda tersebut pada setiap sisi gerobak dan juga menyediakan tikar plastik bagi pembeli yang suka duduk di bawah sebelah kiri dan kanan gerobak. Di dalam gerobak pada bagian kanan terdapat kompor arang untuk memanaskan air dan di atasnya terdapat tiga teko besar. Tiga te-

ko besar tersebut satu berisi air putih yang dididihkan, satu berisi wedang jahe dan satunya lagi berisi wedang teh. Di sebelah kiri ketiga teko besar tersebut, biasanya diisi dengan bungkusan nasi, lauk seperti *ceker* (kaki ayam), tempe dan tahu bacem serta beberapa jenis sate, seperti sate usus dan sate telur puyuh. Nasi bungkus yang disediakan biasanya disebut *sego kucing*, karena memang isinya relatif lebih sedikit, seperti makanan kucing, berupa nasi dengan sambal teri atau nasi dengan racikan tempe goreng. Sedangkan sisi gerobak sebelah belakang (dekat dengan pedagang) biasanya digunakan untuk tempat sendok, berbagai rokok eceran, tempat gula dan kopi. Cadangan gula dan kopi, cadangan rokok dan bahan minum lainnya biasanya disimpan di dalam laci bagian atas gerobak, sementara laci kecil di bawah tumpukan makanan digunakan untuk menyimpan uang. Bagian belakang dari tempat duduk pedagang disediakan dua sampai dengan empat ember berisi air yang digunakan untuk persediaan air bersih yang akan dimasak dan untuk mencuci gelas yang kotor.

Pedagang warung angkringan yang ada di Kota Ponorogo mayoritas berasal dari kota-kota di Jawa Tengah, seperti kota Sukoharjo, Solo, Klaten, Wonogiri dan Gunung Kidul Yogyakarta. Berdasarkan kepemilikan gerobak untuk jualan maupun penyediaan makanan dan jajanan yang akan disajikan, pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu peda-

gang yang *mandiri*, *semi mandiri* dan *non mandiri*. Penggolongan pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo tersebut sesuai dengan hasil studi dari Akatiga (1998) di Yogyakarta, bahwa pada dasarnya terdapat tiga kategori pedagang warung angkringan. Tiga golongan pedagang angkringan tersebut adalah *mandiri*, *semi mandiri*, dan *non mandiri*. Seorang pedagang warung angkringan dikatakan sebagai pedagang yang *mandiri* adalah jika mereka memiliki gerobak sendiri sekaligus menyiapkan makanan dan jajanan sendiri, kendati tetap dan selalu bersedia menerima makanan titipan. Pedagang warung angkringan yang termasuk dalam golongan *semi mandiri* adalah jika mereka memiliki gerobak sendiri tetapi makanan dan jajanan dipasok oleh orang lain, biasanya oleh ketua kelompok. Sedangkan pedagang warung angkringan yang termasuk dalam golongan *non mandiri* adalah mereka yang menyewa gerobak dan sekaligus mengambil makanan dan minuman dari ketua kelompok, sehingga sifatnya hanya menjualkan saja.

Pedagang warung angkringan yang termasuk golongan mandiri secara otomatis menjadi ketua kelompok, biasa disebut *juragan* atau *bos*, sedangkan pedagang warung angkringan yang termasuk golongan semi mandiri dan non mandiri menjadi anggota kelompok. Seorang ketua kelompok biasanya mempunyai anggota sebanyak empat sampai dengan enam orang pedagang. Ketua kelompok biasanya mengontrak sebuah rumah di Kota Ponorogo, yang

ditempatin anaknya.

but, istri nyai usaha jajanan ya minya (ke anggota ke kelompok rumah kor gal beberap

Usaha merupakan sa perekonomian bertahan d perekonomian han terse modal sosi da para pe an. Disebu ra pedagar rikan infor menyangk usaha, ter lompok us adanya me ka menjac ngah pers norogo.

Moda peran dia rung angk adalah: Pe Usaha. Pe an yang su di kota Po masi kepa di kota as norogo r mempunyai tuk mem kringan. kan infor mempunyai

Slamet Santoso: Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Ponorogo

ditempatinya bersama istri dan anaknya. Di rumah kontrakan tersebut, istri ketua kelompok mempunyai usaha membuat makanan dan jajanan yang akan dijual oleh suaminya (ketua kelompok) maupun anggota kelompoknya. Selain ketua kelompok bersama keluarganya, di rumah kontrakan tersebut juga tinggal beberapa anggota kelompoknya.

Usaha warung angkringan merupakan salah satu bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya kondisi perekonomian. Kemampuan bertahan tersebut menandakan bahwa modal sosial telah berperan baik pada para pedagang warung angkringan. Disebut modal sosial, karena para pedagang tersebut saling memberikan informasi dan membantu, baik menyangkut peluang usaha, tempat usaha, tempat tinggal, modal, kelompok usaha dan lain-lain. Dengan adanya modal sosial tersebut, mereka menjadi mampu bertahan di tengah persaingan usaha di kota Ponorogo.

Modal sosial yang telah berperan diantara para pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo adalah: *Pertama*, Informasi Peluang Usaha. Pedagang warung angkringan yang sudah lama membuka usaha di kota Ponorogo memberikan informasi kepada saudara maupun teman di kota asalnya, bahwa di kota Ponorogo masih terbuka luas dan mempunyai prospek yang bagus untuk membuka usaha warung angkringan. Kebanyakan yang diberikan informasi adalah mereka sudah mempunyai usaha sejenis di kota la-

in, tetapi menghadapi kesulitan mengembangkan usahanya dan akhirnya mereka tertarik untuk masuk ke kota Ponorogo. Sebagaimana dituturkan oleh *Wrn* (nama samaran), bahwa ia tertarik membuka usaha warung angkringan di Kota Ponorogo (tahun 2002) karena mendapat informasi dari adik iparnya, yang sudah lama membuka usaha warung angkringan di Kota Ponorogo, bahwa di Kota Ponorogo peluang usaha warung angkringan masih sangat terbuka dan mempunyai prospek yang bagus. Sedangkan penuturan dari *Srt* (nama samaran), bahwa ia tertarik datang ke Kota Ponorogo (tahun 2004) karena mendapat informasi dari temannya yang sudah berjualan warung angkringan di Kota Ponorogo. Ia tidak langsung berjualan tetapi membantu usaha warung angkringan temannya dahulu, sambil mengamati perkembangan usaha warung angkringan di Kota Ponorogo, dan setelah beberapa bulan akhirnya membuka usaha warung angkringan sendiri. Demikian juga dengan *Trt* (nama samaran), karena mendapatkan informasi dari tetangganya yang sudah lama membuka usaha warung angkringan di Kota Ponorogo, maka pada tahun 2001 memutuskan untuk datang ke Kota Ponorogo. Untuk pertama kali ia masih membantu temannya berjualan warung angkringan dan setelah mengetahui prospek usaha warung angkringan yang cukup bagus, maka ia memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Sebelum menjadi pedagang warung angkringan ke Kota Ponorogo, baik *Wrn*, *Srt*

maupun *Trt*, merupakan pedagang warung angkringan di kota Jawa Tengah, yaitu Solo, Semarang dan Yogyakarta. Alasan mereka pindah ke Kota Ponorogo adalah karena di kota Jawa Tengah tersebut sudah banyak saingan dan untuk mengembangkan usahanya sudah semakin sulit.

*Kedua*, Informasi Tempat Usaha. Kebanyakan pedagang warung angkringan yang baru masuk ke kota Ponorogo kesulitan memilih tempat yang strategis untuk usahanya. Mereka biasanya meminta bantuan kepada pedagang warung angkringan yang sudah lama dan sudah mengenal daerah di Kota Ponorogo, untuk memilihkan tempat yang strategis dan sekaligus memintakan ijin kepada orang yang mempunyai halaman untuk ditempati usaha warung angkringan. Baik *Srt* maupun *Trt*, setelah ikut membantu usaha warung angkringan orang lain dalam jangka waktu tertentu, akhirnya memutuskan untuk membuka usaha warung angkringan sendiri. Pada awalnya mereka kebingungan untuk mencari tempat berjualan yang strategis dan kebingungan untuk minta ijin kepada orang yang halaman rumah atau tokonya ditempati usaha warung angkringan, tetapi akhirnya mereka dibantu oleh pedagang warung angkringan yang sudah lama berjualan dan memahami kondisi di kota Ponorogo, biasanya oleh ketua kelompok pedagang warung angkringan, untuk dicarikan tempat usaha yang strategis dan sekaligus ijinnya. Dengan mendapatkan bantuan tersebut, secara otomatis mere-

ka telah menjadi anggota kelompok dari ketua pedagang warung angkringan yang membantunya.

*Ketiga*, Tempat Tinggal dan Modal Usaha. Pedagang warung angkringan yang kesulitan untuk mengkontrak rumah atau kost, biasanya bergabung dalam kelompok pedagang warung angkringan. Yang menjadi ketua kelompok adalah yang sudah mengkontrak rumah dan mempunyai usaha membuat makanan dan jajanan untuk disajikan di warung angkringan. Anggota kelompok biasanya tinggal di rumah kontrakan tersebut dan tidak dipungut iuran untuk kontrak rumah, tetapi jika mereka berjualan makanan dan jajannya mengambil dari ketua kelompok. Disamping itu, jika ada teman atau tetangga yang ingin membuka usaha warung angkringan tetapi tidak mempunyai modal usaha, maka mereka dapat menyewa gerobak yang dibuatkan oleh ketua kelompoknya dan dapat mengambil makanan dan jajanan yang akan disajikan dari ketua kelompoknya. *Wrn* merupakan salah satu ketua kelompok pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo dengan jumlah anggota sebanyak empat orang. Di rumah dikontrakannya, istri *Wrn* membuat makanan dan jajanan yang akan disajikan di warung angkringan. Disamping di jajakan oleh *Wrn* sendiri, yang mengambil makanan dan jajanan tersebut adalah anggota kelompoknya. Selain *Wrn* dan keluarganya, yang tinggal di rumah kontrakan tersebut adalah keempat anggota kelompoknya. *Wrn* juga mempunyai sebuah gerobak

warung  
lankan  
karena  
tidak te  
robak. J  
gota ke  
angkrin  
yang be  
jualan t  
jajanan  
dari ket  
ngan ter  
di ruma  
kelompe  
daan d  
dengan  
usaha v  
rena ket  
ka ia me  
warung  
lompok  
telah m  
nya ma  
bak un  
sendiri.

3. Kes  
Ber  
hasan y  
maka da  
rikut: a  
kringan  
mampu  
dan ma  
persaing  
dilihat  
pedagan  
mengala  
nifikan  
dasarkan  
milikan  
kringan  
jualan m

warung angkringan yang telah dijalankan oleh pedagang lain, tetapi karena kondisinya belum ramai, ia tidak tega untuk menarik sewa gerobak. *Srt* dan *Trt* merupakan anggota kelompok pedagang warung angkringan dari ketua kelompok yang berbeda. Mereka dalam berjualan tidak membuat makanan dan jajanan sendiri, tetapi mengambil dari ketua kelompoknya. Terkait dengan tempat tinggal, mereka tinggal di rumah yang dikontrak oleh ketua kelompoknya. Yang menjadi perbedaan dari mereka adalah terkait dengan kepemilikan gerobak untuk usaha warung angkringan. *Srt*, karena keterbatasan modal usaha, maka ia menyewa gerobak untuk usaha warung angkringan dari ketua kelompoknya, sedangkan *Trt* karena telah mempunyai modal sebelumnya maka ia sudah memiliki gerobak untuk usaha warung angkringan sendiri.

### 3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Pedagang warung angkringan di kota Ponorogo telah mampu berkembang dengan baik dan mampu bertahan menghadapi persaingan usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah pedagang warung angkringan yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun; b) Berdasarkan tingkat kemandirian (kepemilikan) pedagang warung angkringan terhadap gerobak untuk berjualan maupun penyediaan makanan

dan jajanan yang akan disajikan, maka pedagang warung angkringan di kota Ponorogo dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu pedagang warung angkringan yang *mandiri*, *semi mandiri*, dan *non mandiri*; c) Kemampuan berkembang dan bertahan menghadapi persaingan usaha pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo, disamping didorong faktor ketrampilan dan semangat kerja yang tinggi, juga didorong dengan berperannya modal sosial diantara para pedagang warung angkringan; dan d) Modal sosial yang telah berperan diantara para pedagang warung angkringan di Kota Ponorogo adalah saling memberikan informasi dan bantuan, baik terkait dengan informasi peluang usaha, lokasi usaha yang startegis, modal usaha, kelompok usaha maupun tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: a) Pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Perkembangan sektor informal mempunyai dampak yang positif, baik terhadap penerimaan PAD Kabupaten Ponorogo, sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk juga pelatihan, pembinaan dan bantuan permodalan; b) Masyarakat Ponorogo. Keberadaan pedagang warung angkringan merupakan pelajaran yang berharga, bahwa untuk membuka suatu usaha disamping

membutuhkan modal, ketrampilan dan semangat kerja, juga dibutuhkan peran modal sosial, baik menyangkut informasi peluang usaha, akses permodalan, kelompok usaha dan lain-lain; dan c) Peneliti selanjutnya. Kendala yang dihadapi adalah permasalahan waktu untuk melakukan wawancara. Pelaksanaan

penggalan data menjadi kurang maksimal jika hanya dilakukan di lokasi usaha dan pada jam-jam mereka sibuk. Oleh karena itu, penggalan data dapat juga dilakukan di tempat tinggal mereka (rumah, kos-kosan, atau kontrakan) dengan melakukan kesepakatan terlebih dahulu.

#### Daftar Pustaka

- Akatiga, 1998, "Sektor Jasa Perdagangan (Suatu Fenomenal Krisis): Studi Kasus Pedagang Angkringan di Yogyakarta", dalam: <http://www.akatiga.or.id>.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2004. "Nilai Ekonomis Modal Sosial Pada Sektor Informal Perkotaan". email: aloy.gb@mail.uajy.ac.id, Agustus 2004, Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Damsar. 1997. "Sosiologi Ekonomi ", Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Marfai, Aris. 2005. "Angkringan, Sebuah Simbol Perlawanan", dalam: <http://www.penulislepas.com>, 13 Agustus 2005.
- Hamidi. 2004. "Metode Penelitian Kualitatif". Edisi Kedua, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang,
- Hidayat. 1983. "Definisi, Kreteria dan Evolusi Konsep Sektor Informal: Sumbangan Pemikiran untuk Repelita IV ", ANALISA, Tahun XII, Nomor 7, Bandung: Fakultas Ekonomi, Universitas Pedjajaran,.
- Kartono, Kartini dkk. 1980. "Pedagang Kaki Lima sebagai Realita Urbanisasi dalam Rangka Menuju Bandung Kota Indah", Bandung: FISIP Universitas Katolik Parahiyangan.
- Setiawan, Bobi B. 2004. "Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi Ruang di Kampung", Universitas Gadjah Mada, dalam Info URDI Volume 17, Yogyakarta: UGM.
- Setijaningrum, Ema. 2001. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Paguyuban PKL (Pedagang Kaki Lima)

Slamet Santoso: Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Ponorogo

dalam *Pembinaan Terhadap Anggotanya*". dalam: <http://fe.digilib.unair.ac.id>.

Sutopo. 2002. *"Penelitian Kualitatif"*. Surakarta: Penerbit Sebelas Maret University Press.